

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian membahas tentang partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan melalui kampung wisata ekologi. Adapun penelitian terdahulu yang sama-sama yang membahas model partisipasi masyarakat melalui wisata.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Alpinus Murigol. 2017	Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Suatu Penelitian Deskriptif Kualitatif Di Desa Bleberan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta)	Disamping sebagai pengelola BUMDes masyarakat juga ikut berpartisipasi dalam pengelolaan obyek wisata diantaranya sebagai pemanduwisata, penyedia jasa penyeberangan menggunakan perahu, dan juga mendirikan warung-warung yang menyediakan berbagai makanan khas Gunungkidul. Pada tahun 2012 pengunjung desa wisata ini mencapai 120.000 orang dengan pendapatan mencapai 1 miliar rupiah. Sehingga ini menjadi peluang untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Dengan pendapatan di bidang pariwisata di Desa Bleberan tersebut, tentunya dapat

			<p>dimanfaatkan untuk</p> <p>kesejahteraan masyarakat. Adanya berbagai aktifitas masyarakat dalam mengeloladan mengembangkan Desa Wisata Bleberan menunjukan begitu tingginya</p> <p>partisipasi masyarakat di desa wisata tersebut.</p>
2.	Soip. 2003	Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Wisata (Studi Desa Wonokerto, Kecamatan Turi Sleman Yogyakarta)	<p>Partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gisting Bawah dalam</p> <p>pengembangan objek wisata Dam Margotirto pada perencanaan berada pada tingkat yang tinggi dimana masyarakat menghadiri rapat, musyawarah untuk setiap</p> <p>rencana kegiatan pembangunan dan pengembangan Dam Margotirto. Kemudian</p> <p>pada tahap pelaksanaan berada tingkat yang sedang, pada tahap pemanfaatan hasil</p> <p>berada pada tingkatan yang rendah dan pada tahap evaluasi berada pada tingkatan yang tinggi. Maka dapat dikatakan masyarakat Desa Gisting Bawah turut serta dalam berpartisipasi.</p>
3.	Murniati. 2008	Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata (studi deskriptif kualitatif tentang partisipasi	Proses penyebaran informasi tentang keputusan bupati sukoharjo tentang perencanaan Desa Wirun

		masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Wirun, Kecamatan mejolaban, kabupaten sukoharjo)	sebagai desa wisata, selainitu menjelaskan langkah-langkah dalam pengembangan desa wisata, dan juga partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata.
4.	Ariz Nisrina. 2018	Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Dan Pengembangan Objek Wisata Dam Margotirto di Desa Gisting Bawah Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus	Partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gisting Bawah dalam pengembangan objek wisata Dam Margotirto pada perencanaan berada pada tingkat yang tinggi dimana masyarakat menghadiri rapat, musyawarah untuk setiap rencana kegiatan pembangunan dan pengembangan Dam Margotirto. Kemudian pada tahap pelaksanaan berada tingkat yang sedang, pada tahap pemanfaatan hasil berada pada tingkatan yang rendah dan pada tahap evaluasi berada pada tingkatan yang tinggi. Maka dapat dikatakan masyarakat Desa Gisting Bawah turut serta dalam berpartisipasi.

Pertama: Alpinus Murigol. 2017, dengan judul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Suatu Penelitian Deskriptif Kualitatif Di Desa Bleberan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa

Yogyakarta).⁶ masyarakat juga ikut berpartisipasi dalam pengelolaan obyek wisata diantaranya sebagai pemandu wisata, penyedia jasa penyeberangan menggunakan perahu, dan juga mendirikan warung-warung yang menyediakan berbagai makanan khas Gunungkidul. Pada tahun 2012 pengunjung desa wisata ini mencapai 120.000 orang dengan pendapatan mencapai 1 miliar rupiah. Sehingga ini menjadi peluang untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Dengan pendapatan dibidang pariwisata di Desa Bleberan tersebut, tentunya dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat. Adanya berbagai aktifitas masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan Desa Wisata Bleberan menunjukan begitu tingginya partisipasi masyarakat di desa wisata tersebut. Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis ada persamaan dengan peneliti yang dilakukan oleh Alpinus Murigol. Penelitian yang dilakukan peneliti menelaah kepartisipasi masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan melalui desa wisata.

Kedua: Soip. 2003, dengan judul penelitian “Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Wisata (Studi Desa Wonokerto, Kecamatan Turi Sleman Yogyakarta).⁷ Partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gisting Bawah dalam pengembangan objek wisata Dam Margotirto pada perencanaan berada pada tingkat yang tinggi dimana masyarakat menghadiri rapat, musyawarah untuk setiap rencana kegiatan pembangunan dan pengembangan Dam Margotirto. Kemudian pada tahap pelaksanaan berada tingkat yang sedang, pada tahap

⁶ Alpinus Murigol. 2017. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata. Suatu Penelitian Deskriptif Kualitatif Di Desa Bleberan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung.

⁷ Soip. 2003. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Wisata. Studi Desa Wonokerto, Kecamatan Turi Sleman Yogyakarta*. Fakultas Dakwa, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri.

pemanfaatan hasil berada pada tingkatan yang rendah dan pada tahap evaluasi berada pada tingkatan yang tinggi. Maka dapat dikatakan masyarakat Desa Gisting Bawah turut serta dalam berpartisipasi. Berkaitan dengan yang dilakukan peneliti ada kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soip. Bahwa yang dilakukan peneliti cenderung melakukan partisipasi masyarakat dengan melalui musawarah bersama terkait dengan keberlangsungan wisata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Ketiga: Murniati. 2008, dengan berjudul penelitian “Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata (studi deskriptif kualitatif tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Wirun, Kecamatan mejolaban, kabupaten sukoharjo).⁸ perencanaan Desa Wirun sebagai desa wisata, selainitu menjelaskan langkah-langkah dalam pengembangan desa wisata, dan juga partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Berkaitan dengan peneliti tidak ada kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murniati. Peneliti yang yang dilakukan peneliti melalui partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan melalui wisata, sehingga sangat berdampak kepada berkembang ekonomi, sosial masyarakat setempat.

Keempat: Ariz Nisrina. 2018, dengan judul penelitian “Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan dan Pengembangan Objek Wisata Dam Margotirto di Desa Gisting Bawah Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus”.⁹Partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gisting Bawah

⁸Murniati. 2008. *Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata*. Studi deskriptif kualitatif tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Wirun, Kecamatan mejolaban, kabupaten sukoharjo. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta

⁹Ariz Nisrina. 2018, *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan dan Pengembangan Objek Wisata Dam Margotirto*. Desa Gisting Bawah Kecamatan Gisting Kabupaten

dalam pengembangan objek wisata Dam Margotirto pada perencanaan berada pada tingkat yang tinggi dimana masyarakat menghadiri rapat, musyawarah untuk setiap rencana kegiatan pembangunan dan pengembangan Dam Margotirto. Kemudian pada tahap pelaksanaan berada tingkat yang sedang, pada tahap pemanfaatan hasil berada pada tingkatan yang rendah dan pada tahap evaluasi berada pada tingkatan yang tinggi. Maka dapat dikatakan masyarakat Desa Gisting Bawah turut serta dalam berpartisipasi. Berkaitan dengan peneliti lakukan ada persamaan dengan penelitian oleh Ariz Nisrina. Bahwa partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan melalui desa wisata ekologi, sangat bergantung dengan partisipasi masyarakat setempat dalam membantu keberlangsungan wisata tersebut.

B. Teori Kesejahteraan Sosial dan Partisipasi Masyarakat.

Ilmu kesejahteraan sosial adalah sebuah ilmu yang bersifat terapan karena itu kajiannya sangat terkait dengan suatu intervensi sosial (perubahan sosial Terencana) yang dilakukan oleh pelaku perubahan target (*Of change*) yang terdiri dari individu, keluarga, dan kelompok kecil (level Mikro), komunitas dan organisasi (level Mezzo) dan masyarakat yang lebih luas (level Makro) ilmu kesejahteraan sosial merupakan suatu ilmu yang mencoba menyinergikan berbagai ilmu yang sudah berkembang guna meningkatkan taraf hidup (kesejahteraan) masyarakat.¹⁰

Tanggamus. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung

¹⁰ Adi Isbandi Rukmianto. 2008, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Memberdayakan Masyarakat*, Jakarta :Rajawali Pers. hlm 49

Sedangkan partisipasi sering kali dianggap sebagai bagian yang tidak terlepas dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Partisipasi sebagai kesatuan dalam proses pemberdayaan masyarakat, akan dapat diketahui bahwa akar dari perkembangan pemikiran tentang pendekatan partisipatif dalam pembangunan akan terkait dengan dikursus (wacana) komunitas. Salah satu asumsi dari pendekatan partisipatif adalah suatu komunitas telah mencapai taraf dimana ia berada saat ini, sebenarnya telah melalui proses pematangan dan berjalan cukup panjang sehingga hampir setiap komunitas telah mengembangkan kearifan lokal sejalan dengan upaya mereka mengatasi permasalahan yang ada.¹¹ Dengan demikian partisipasi merupakan bagian dari sebuah pemberdayaan masyarakat. Terkait dengan usaha pemberdayaan pada level komunitas menurut Rothman sebagaimana yang dikutip oleh Adi menggambarkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat melalui intervensi komunitas ini dapat dilakukan melalui beberapa model (pendekatan) intervensi, seperti pengembangan masyarakat lokal, perencanaan dan kebijakan sosial dan aksi sosial.¹²

C. Konsep Partisipasi Masyarakat

Istilah partisipasi dan partisipatoris, menurut Mikkelsen (dalam Rukminto Adi, 2008) biasanya digunakan di masyarakat dalam berbagai makna umum, seperti berikut :

1. Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat dalam suatu proyek (pembangunan), tetapi tanpa mereka ikut terlibat dalam proses pengambilan

¹¹*Ibid*, hlm 106-109

¹²*Ibid*, hlm 120

keputusan (*Participation is the voluntary contribution by people in project, but without their taking part in decisions-making*);

2. Partisipasi adalah proses membuat masyarakat menjadi lebih peka dalam rangka menerima dan merespons berbagai proyek pembangunan (*Participations is the sensitization of people to increase their receptivity and ability to respons to development projects*)
3. Partisipasi adalah suatu proses aktif, yang bermakna bahwa orang ataupun kelompok yang sedang ditanyakan mengambil inisiatif dan mempunyai otonomi untuk melakukan hal itu (*Participations is an avtive process, meaning that the person or group in question take init ative and assets the autonomi to o so*);
4. Partisipasi adalah proses menjembatani dialog antara komunitas lokal dan pihak penyelenggara proyek dalam rangka persiapan, pengimplementasian, pemantauan, dan pengevaluasian staf agar dapat memperoleh informasi tentang konteks sial ataupun dampak sosial proyek terhadap masyarakat (*Participation is the fostering of a dialogue between the local people and the project or the programme preparation], implementation, monitoring and evaluation staff in order to btain information on the local context and on social impacts*);

Partisipasi masyarakt adalah proses pembangunan dalam suatu daerah memerlukan adanya partisipasi masyaraka, sehingga partisipasi masyarakat merupakan hal yang penting dalam proses pembangunan. Partisipasi masyarakt penting karna proses pembangunan yang berjalan barada pada ruang dan waktu dari keadaan masyrakat tersebut, sehingga hasil dan manfaat pembangunan itu

yang merasakan adalah masyarakat setempat. Partisipasi masyarakat adalah suatu motor penggerak suatu pembangunan. Tanpa adanya partisipasi tersebut maka pembangunan tidak akan mampu berjalan dengan lancar. Yang dimaksud dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan seperti berikut :

1. Bentuk-Bentuk Dan Sifat-Sifat Partisipasi

Pembangunan yang dilaksanakan dengan memaksimalkan partisipasi dari masyarakat. Maka akan menciptakan bentuk kegiatan masyarakat dalam ikut serta proses pembangunan tersebut. Partisipasi memiliki tiga sifat yaitu:¹³

- a. Partisipasi dapat bersifat transitif atau intransitif: partisipasi transitif berorientasi pada tujuan tertentu sebaliknya partisipasi intransitif apabila subyek berpartisipasi dilakukan masyarakat yang terlibat dalam struktur kepengurusan dan masyarakat yang hanya sebagai pendatang atau masyarakat biasa intransitif keterlibatan masyarakat dan keseluruhan dilakukan warga palgading
- b. Partisipasi bermoral dan tak bermoral: partisipasi memenuhi sisi moral apabila tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan etika, sebaliknya kegiatan partisipasi tidak sesuai dengan etika maka tidak bermoral. Dalam partisipasi ini dilakukan masyarakat dengan perilaku yang positif dengan saling menghargai sesama namun tidak lepas dari perilaku negatif
- c. Partisipasi bersifat dipaksa dan bersifat bersifat bebas: partisipasi sebagai tindakan bebas yang dilakukan oleh subyek bukan terpaksa dilakukan atas

¹³Hendra Karianga, *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Keuangan Daerah* (Bandung: Alumni, 2011). Hlm 250

nama partisipasi. Dalam partisipasi ini masyarakat melakukannya dengan alasan ketidak enakan dalam proses keterlibatannya sehingga harus melakukan kegiatan, berbeda dengan partisipasi dilakukan masyarakat dengan sepenuh hati tanpa ada alasan-alasan atau ketidak enakan.

Menurut Karamony mengatakan bahwa partisipasi dapat berwujud (bentuk); *pertama*, kontribusi ide dalam tahap perencanaan bersama bertanggung jawab dalam pelaksanaan. *Kedua*, memberikan tenaga, uang, maupun bahan bangunan serta memberikan kontrol terhadap suatu proyek.¹⁴ Sedangkan menurut Keith Davis bentuk-bentuk partisipasi itu ada beberapa komponen yaitu partisipasi pikiran, partisipasi tenaga, partisipasi keahlian, partisipasi barang, dan partisipasi uang.¹⁵ Dari teori diatas peneliti dapat menjelaskan bentuk-bentuk partisipasi berdasarkan dari hasil observasi serta wawancara dengan tahapan. Partisipasi dapat bersifat transitif atau intransitif, partisipasi bermoral dan tak bermoral. Partisipasi bersifat paksaan dan tidak dipaksa. Dan dijelaskan lebih mendalam dengan partisipasi uang, partisipasi tenaga, partisipasi pikiran.

Menurut yohanes Slamet yang ditulis dalam buku Sri Hariani terdapat tiga tahapan dalam proses partisipasi masyarakat, yaitu partisipasi dalam perencanaan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pemanfaatan.¹⁶

¹⁴Talidzidhu Ndraha, " *Pembangunan Masyarakat Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*", (Bandung Rineka Cipta,1990). hlm 20

¹⁵Keith Davits dalam Soentoro Sastropetro, " *Partisipasi Komunikasi Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*", (Bandung: Alumni, 1998). Hlm 16

¹⁶. Sri Hariani. *Manajemen Pasca Bencana Alam Study Tentang Rehabilitasi Dan rekonstruksi Rumah Pasca Bencana Alam Gempa Bumi Tanggal 27 Mei 2006 Di Kecamatan Banguntapan*

2. Partisipasi Masyarakat Berbasis Kampung wisata

Dalam sebuah kawasan wisata pariwisata terutama untuk pengembangan dan pengelolaannya harus melibatkan masyarakat untuk ikut serta berpartisipasi di dalamnya. Secara umum, partisipasi penting bagi upaya kesejahteraan dari awal perencanaan sampai dengan tahap evaluasi¹⁷. Pembangunan yang partisipatif (*development*) adalah proses yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam seluruh keputusan substansial yang berkenaan dengan kehidupan mereka. Dalam partisipasi siapa pun dapat memainkan peran secara aktif, memiliki kontrol terhadap kehidupan sendiri, mengambil peran dalam masyarakat serta menjadi lebih terlibat dalam pembangunan¹⁸. Selain itu, Partisipasi mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam proses pembangunan masyarakat¹⁹.

Desa wisata suatu kawasan perdesaan yang menawarkan keseluruhan suasana dan mencerminkan keaslian perdesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya dari berbagai komponen kepariwisataan, misalnya: aktrasi akomodasi, makanan dan minuman serta kebutuhan wisata lainnya. Akomodasi merupakan

¹⁷Edi Suharto, *Kebijakan Sosial sebagai Kebijakan Publik*; (Bandung : PT Alfabeta, 2001). Hlm 187

¹⁸Sri Hariani. *Manajemen Pasca Bencana Alam Study Tentang Rehabilitasi Dan rekonstruksi Rumah Pasca Bencana Alam Gempa Bumi Tanggal 27 Mei 2006 Di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul Daerah Istimewah Yogyakarta*, (Salatiga : Universitas Kristen Satya Wacana, 2000). Hlm 69

¹⁹Bahtiar Saiful Hiadayat, " *Analisis Komponen Daya Tarik Wisata Di Desa Wisata pentingsari, Kelurahan Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, DIY*", (Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada. 2014). Hlm 11

sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk. Sedang Atraksi merupakan seluruh kehidupan kesaharian penduduk setempat berserta *setting* fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti kursus tari, bahasa, membatik dan lain sebagainya.

Disimpulkan bahwa desa wisata adalah tempat wisata yang menawarkan tentang suasana desa yang mencerminkan keaslian desa, dan Komponen dalam desa wisata yaitu berupa dan akomodasi yang dapat dimanfaatkan berdasarkan kemampuan unsur-unsur yang memiliki atribut wisata secara terpadu, baik dari tatanan segi kehidupan sosial budaya dan ekonominya. Serta adat istiadat kesaharian yang memiliki ciri khas arsitektur dan tata ruang desa.

D. Konsep Kampung Wisata Ekologi

Menurut Timothy (1999) ada dua perspektif dalam melihat partisipasi masyarakat dalam pariwisata. Kedua perspektif tersebut adalah (1) partisipasi masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan, dan (2) berkaitan dengan manfaat yang diterima masyarakat dari pembangunan pariwisata. Timothy menekankan perlunya melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan dengan mengakomodasi keinginan dan tujuan masyarakat lokal dalam pembangunan serta kemampuannya dalam menyerap manfaat pariwisata.

E. Tingkat kesejahteraan masyarakat setelah adanya Kampung Ekologi

Tingkat kesejahteraan masyarakat setelah adanya Kampung ekologi sangat meningkat dirasakan masyarakat setempat, dimana dengan adanya Kampung Wisata ekologi dapat membuka peluang masyarakat dalam wirausaha dengan kedatangan parawisata, mahasiswa dalam meneliti. Sehingga mendapat menunjang kesejahteraan masyarakat setempat.

